

## PENTINGNYA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

**Hoktaviandri**

[hokta.viandri81@gmail.com](mailto:hokta.viandri81@gmail.com)

**Mislaini**

[mislaini@gmail.com](mailto:mislaini@gmail.com)

### Abstrak

*Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah hanya memiliki penekanan kepada topik-topik yang memperkuat iman dan jalannya menuju akhirat, tanpa adanya kesadaran akan pentingnya dialog antar umat beragama. Kondisi ini membuat Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat eksklusif dan tidak toleran. Dewasa ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membuat peserta didik memahami tentang agama yang lebih inklusif, pluralistic, multicultural, humanistic, dialog, persuasive, kontekstual, substansial, dan aktif secara social. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan pendidikan multicultural di sekolah melalui sejumlah materi Pendidikan Agama Islam.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam , Multikultural, Inkusif.

### PENDAHULUAN

Berbicara mengenai praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamental, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah dibaca. Seperti konflik di Ambon, Papua, maupun Poso dan terakhir kasus kekerasan pada jamaah aliran Syiah di Sampang Madura. Peristiwa tersebut bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan bahkan jutaan tempat ibadah.

Bila dicermati hal di atas, nilai etis universal dari agama seharusnya dapat menjadi

pendorong bagi ummat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh ummat di Bumi ini. Namun, pada realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran bagi manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar semua masalah pertentangan agama tidak akan terjadi lagi di masa yang akan datang. Contohnya, dengan mengintensifkan forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah.

Dalam hal ini, di satu sisi pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan

cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering terjadi dengan diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di lembaga pendidikan pada daerah yang sangat rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang sangat fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agama mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikkan hak hidup agama lain, seakan-akan agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.<sup>1</sup> Berkaitan dengan hal di atas, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultural untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural. Terlebih lagi bagi Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang dituntut mampu membawa kata perdamaian dalam setiap hati nurani anak didik.

## PEMBAHASAN

### A. Memahami Pendidikan Multikultural

Menilik permasalahan yang ada, bahwa akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta

---

<sup>1</sup>Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Adicita, 2008), h.138.

didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.<sup>2</sup> Selanjutnya isu tentang multikultural ini menjadi pembicaraan dalam ranah pendidikan formal pada tahun 1990.<sup>3</sup>

Secara etimologi, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua *term*, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik.<sup>4</sup> Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.<sup>5</sup>

Secara etimologi, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).<sup>6</sup> Pengertian seperti ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan

---

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.21.

<sup>3</sup>Lihat Thomas J La Belle & Christopher R. Ward, *Multiculturalism and Education: Diversity and Its Impact on Schools and Society*, (United State of University of New York Press, 1994), h. 29.

<sup>4</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.28.

<sup>5</sup>Msgnud, *Pendidikan Multikultural; Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h.19.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h.21.

setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Berangkat dari penjelasan di atas, konsep pendidikan multikultural dalam perjalannya menyebar luas ke kawasan diluar Amerika Serikat khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, rasionalisme, agama, dan budaya seperti di Indonesia. Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demokrafis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.<sup>7</sup>

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.<sup>8</sup>

Beranjak dari pemahaman di atas mengenai pengertian pendidikan multikultural dapat diambil beberapa pemahaman antara

---

<sup>7</sup>Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), h.90.

<sup>8</sup>H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.59.

lain: *pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia. *Kedua*, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi: potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan, dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

*Ketiga*, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

*Keempat*, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab, dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi, dan transformasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian, *privilege* dan privasi yang

hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan “*pembusukan manusia*” oleh sebuah kelompok.

Berbicara dalam konteks ini, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*Non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan sebagainya.<sup>9</sup> Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.<sup>10</sup>

Secara garis besar, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus *stereotype*, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan anak didik. Sebaliknya, senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralistik etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, cukup proporsional jika proses pendidikan

multikultural diharapkan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan maksudnya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. Sedangkan pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan seluruh siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam pencatatan kehidupan global yang sedang dihadapi.

## **B. Pentingnya Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri sampai hari ini adalah model pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu; pendidikan agama dan pendidikan nasional. Pendidikan yang sekarang ini lebih cenderung memakai metode kajian yang bersifat dikotomis. Artinya, pendidikan agama berbeda dengan pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menekankan pada disiplin ilmu yang bersifat normatif, *establish*, dan jauh dari realitas kehidupan. Sedangkan pendidikan nasional lebih cenderung pada akal atau intelegensi. Oleh sebab itu, sangat sulit menemukan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar komprehensif dan integral.

Adapun salah satu faktor munculnya permasalahan ini adalah adanya pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia. Kuatnya perbedaan pandangan terhadap manusia menyebabkan timbulnya perbedaan yang makin tajam dalam dataran teoritis, dan lebih tajam lagi pada taraf operasional. Fenomena tersebut menjadi semakin nyata ketika para pengelola lembaga pendidikan memiliki sikap fanatisme yang sangat kuat dan

---

<sup>9</sup>Nur Achmad, (ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), h.56.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h.57.

<sup>11</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.276.

mereka beranggapan bahwa paradigmanya yang paling benar dan pihak yang lain salah, sehingga harus diluruskan dan dibenarkan.

Berkaitan dengan ini, manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena manusia sepanjang hidup melaksanakan pendidikan. Jika pendidikan bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka semua segi kehidupan manusia harus bersinggungan dengan dimensi spiritual (*teologi*), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (*intelektualitas*), estetis, dan fisik.<sup>12</sup> Namun pada realitanya, proses pendidikan di Indonesia masih banyak menekankan pada segi kognitif saja, apalagi nilai-nilai ujian yang menjadi standar kelulusan. Sehingga peserta didik tidak berkembang menjadi manusia yang utuh.<sup>13</sup> Akibat selanjutnya akan terjadi beragam tindakan yang tidak baik seperti yang akhir-akhir ini terjadi yakni tawuran, perang, penghilangan etnis, ketidakadilan, korupsi, ketidakjujuran sampai kepada kesenjangan ekonomi.

Berdasarkan realita di atas, maka keberadaan pendidikan multikultural sebagai strategi pembelajaran atau pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa sangatlah dibutuhkan, dengan pertimbangan: *pertama*, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah suka gotong royong, membantu, menghargai antar suku dan lainnya. *Kedua*, pendidikan multikultural

memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir ini. Keberhasilan pendidikan dengan mengabaikan ideologi, nilai-nilai, budaya, kepercayaan, dan agama yang dianut masing-masing suku dan etnis harus dibayar mahal dengan terjadinya berbagai gejolak dan pertentangan antar etnik dan suku yang ada. Salah satu penyebab munculnya gejolak seperti ini adalah model pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknis semata.<sup>14</sup> Padahal kedua ranah pendidikan ini lebih mengarahkan kepada keahlian yang lepas dari ideologi dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat, sehingga terkesan monolitik berupa nilai-nilai ilmiah akademik dan teknis empiris. Sementara menurut pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan, heterogenitas, pluralitas agama apapun aspeknya dalam hidup bermasyarakat.

Hal yang *ketiga*, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah pendidikan keterampilan semata, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan, yang sering disebut dengan kecerdasan ganda (*multiple intelegence*).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Howard Gardner dalam Muhajie menemukan bahwa kecerdasan ganda yang perlu dikembangkan secara seimbang adalah kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logika matematik, kecerdasan yang terkait dengan spasial ruang, kecerdasan fisik kinetik, kecerdasan dalam bidang musik, kecerdasan yang terkait dengan lingkungan alam,

---

<sup>12</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.315.

<sup>13</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h.263.

---

<sup>14</sup>Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), h.69.

kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.<sup>15</sup> Jadi, bila keterampilan saja yang dikembangkan, maka pendidikan akan berorientasi pada bisnis.

*Keempat*, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran perdamaian sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural skaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan di mana mereka berada.

### C. Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah

Pada zaman era multikulturalisme dan pluralisme, pendidikan agama sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifisme beragama. Wacana kafir-iman, muslim non-muslim, surga-neraka seringkali menjadi bahan pelajaran di dalam lokal atau kelas yang selalu diindokrinasi.

Pemahaman tentang pelajaran *teologi* diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama yang lain. Kondisi seperti inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal di era pluralisme dewasa saat ini, pendidikan agama harus melakukan reorientasi filosofis paradigmatis tentang bagaimana membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih inklusif-pluralis,

multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substansif dan aktif sosial.<sup>16</sup>

Berbicara mengenai paradigma keberagaman yang inklusif-pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seseorang yang beragama harus dapat mengimplemetasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi manusia, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Seiring dengan itu, paradigma dialogis-persuasif lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan pemahaman keagamaan dari pada melakukan tindakan fisik seperti teror, perang, dan bentuk kekerasan lainnya. Paradigma kontekstual berarti menerapkan cara berfikir kritis dalam memahami teks-teks keagamaan. Paradigma keagamaan yang substantif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Sedangkan paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja. Akan tetapi juga yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Konteksual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 52.

---

<sup>16</sup>M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), h.77.

<sup>17</sup>Ali Maksum, *Pluralisme*, h.60.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dengan membangun paradigma pemahaman keberagamaan yang lebih humanis, pluralis, dan kontekstual diharapkan nilai-nilai universal yang ada dalam agama seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian, dan kesejahteraan manusia dapat ditegakkan. Terkhusus sekali agar kedamaian dan kerukunan antar umat dapat terbangun dan terjalin erat.

#### D. Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Keberagamaan Inklusif

Adapun peran guru dalam hal ini meliputi: *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya yang tidak bernilai diskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.

*Ketiga*, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagiseluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang bagi agama. *Keempat*, guru harus mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.

Berpijak dari pernyataan di atas, selain guru sekolah juga memegang peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Adapun langkah-langkah yang dapat dijalankan adalah: *pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak awal antara peserta didik yang mempunyai keyakinan berbeda, maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antar iman dengan bimbingan guru dalam lembaga pendidikan tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang

efektif terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. *Kedua*, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang digunakan dan diterapkan di sekolah bersangkutan.

#### E. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam rangka membangun keberagamaan inklusif di sekolah, ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural, yakni:

*Pertama*, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat pilihan, selain ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga dari awal sudah tertanam sikap toleran, inklusif terhadap peserta didik, yaitu; a) materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah SWT dalam surat *al-Baqarah* ayat 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّجٌ فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan eksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya surat *al-Mumtahanah* ayat 8-9 serta materi yang berkaitan dengan keadilan dan perdamaian.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ  
يُخْرِجُواكَ مِنْ دِينِكَ أَنْ تَبْرَهُمْ وَتَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۘ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي  
الدِّينِ وَأَخْرَجُواكَ مِنْ دِينِكَ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكَ أَنْ  
تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

*Kedua*, materi fikih. Dapat diperluas dengan kajian fiqh siyasah (pemerintahan). Dari fiqh siyasah inilah terkandung konsep kebangsaan yang telah digambarkan pada zaman Nabi, sahabat maupun para khalifah sesudahnya. *Ketiga*, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya dalam perilaku baik-buruk terhadap Allah SWT, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Penting artinya bagi peletakkan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung kepada akhlak. Bila suatu bangsa meremehkan akhlak, maka punahlah bangsa tersebut. al-Qur'an sudah menceritakan tentang kehancuran kaum Luth disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bisa bernuansa multikultural ini dapat efektif, maka peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain dari pada itu, mengembangkan metode mengajar yang variatif dalam arti tidak monoton, serta yang lebih penting lagi adalah guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

*Keempat*, materi SKI yakni materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dipraktikkan dengan interaksi sosial yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis, proses pembangunan Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Berangkat dari hal di atas, agar pemahaman tentang pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan penjelasan tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Setelah Hijrah”. Hal ini bisa ditelusuri dari piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi SAW berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakkan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.<sup>18</sup> Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa ahli tentang sejarah Islam yang menyebutkan bahwa Piagam Madinah dikenal sebagai batu loncatan sejarah yang sangat luar biasa.

Jika dicermati lebih dalam, bunyi naskah konstitusi tersebut sangat menarik karena memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah pertama kali dirumuskan ide-ide yang sekarang menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti; kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan, dan lain sebagainya.

<sup>18</sup>Darwis Sadir, *Piagam Madinah*, (al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam, Vol.5, no.1, Juni 2003), h.250.

Hal ini diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran tersebut. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang baik antara berbagai kelompok yang berbeda, maka hasil harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai suatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat sekalipun untuk kelompok tertentu, untuk diri sendiri pelaksanaan toleransi secara konsekuen mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang menyenangkan.<sup>19</sup>

Sebagaimana uraian di atas, bahwa materi-materi agama yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Artinya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan al-Qur'an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan yang mendalam atas realita yang sedang terjadi di masyarakat dewasa ini.

## KESIMPULAN

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau

sebelumnya sudah ada, mengembangkan seluruh potensi manusia, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas, serta pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.

Keberadaan Pendidikan Multikultural sebagai strategi pembelajaran atau pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa.

Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan.

---

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, (Republika: 10 Agustus 1999), h. 4-5.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad, Nur (ed). 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: PT. Gramedia.
- La Belle, Thomas J., & Christopher R. Ward. 1994. *Multiculturalism and Education: Diversity and Its Impact on Schools and Society*. United State of University of New York Press.
- Madjid, Nurcholish, 1999. *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, Republika: 10 Agustus 1999
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masgnud, 2010. *Pendidikan Multikultural; Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Konteksual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nursisto. 2008. *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Adicita.
- Nuryatno, M. Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Prasetyo, Eko. 2011. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sadir, Darwis, *Piagam Madinah*, (al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam, Vol.5, no.1, Juni 2003
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.